

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *TALKING STICK* TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA
KELAS V SDN KERONJEN KOTA SERANG TAHUN AJARAN 2021/2022**

Ari Gunardi
Universitas Primagraha
Arigunardi667@gmail.com

Susilawati Ramadewi
Universitas Primagraha
susilawatiramadewi98@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model *talking stick* terhadap hasil belajar IPA materi sifat sifat cahaya pada siswa kelas V SDN Keronjen Kota Serang Tahun Ajaran 2021 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis *Quasi Eksperimental desain (Nonequivalent Control Group Design)*. Penelitian ini dilaksanakan bertempat di SDN Keronjen Kota Serang pada kelas V. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Hasil Uji hipotesis menggunakan Analisis Varian (ANAVA), diperoleh nilai $sig = 0,341$ Pada Sig. (2-tailed) $0,05 = 0,29$ maka H_0 diterima. Maka, model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen (pembelajaran *Talking Stick*) dengan siswa kelas kontrol (pembelajaran konvensional).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Model *Talking Stick*

ABSTRACT

This researcher aims to find out whether there is an influence from the use of the talking stick model on the science learning outcomes of the material properties of light in class V SDN Keronjen Serang City in the 2021/2022 academic year. The method used in this study is an experimental method with a Quasi Experimental design. (Nonequivalent Control Group Design). This research was conducted at SDN Keronjen Serang City in class V. The type of sampling used was Non-Probability Sampling with the sampling technique used was Saturated Sampling. Data collection techniques used in this study were tests and observations. The results of hypothesis testing using Analysis of variance (ANOVA), obtained the value of sig = 0.341 at Sig. (2-tailed) 0.05 = 0.29 then H_0 is accepted. So, the Talking Stick learning model has an effect on student learning outcomes. This is because it can be seen from the results of the study which showed a significant difference between the improvement in the learning outcomes of the experimental class students (talking stick learning) and the control class students (conventional learning).

Keywords: *Learning Outcomes, Science Learning, Talking Stick Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah unsur terpenting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa pada masa kini atau masa mendatang akan sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan cara untuk menjadi guru di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, hal ini menuntut pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

IPA berasal dari bahasa Inggris "Science" perkataan singkat dari *Natural Science*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam

atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam Dewa Sudana (2010).

Pendidikan IPA yang diberikan sejak masih duduk di bangku sekolah dasar mempunyai potensi yang besar dan peranan yang strategis dalam menyiapkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Dr. Sutiah (2016:34) menerangkan IPA sebagai suatu cara atau metode untuk mengamati alam, secara analisis, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga membentuk suatu perspektif baru tentang objek yang diamatinya.

Menurut Hisbullah (2018 : 1) IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Nelly Wedyawati (2019: 4) pada dasarnya, pembelajaran IPA sebagai mata pembelajaran di sekolah akan mempunyai dampak yang penting, karena hal ini berhubungan erat dengan (1) keberlangsungan umat manusia di dunia ini, khususnya yang berhubungan dengan pilihan tindakan yang bijak terhadap isu-isu global (pemanasan global, rekayasa genetik, dll); (2) tuntutan angkatan kerja dalam lingkungan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge based economy*). Kenyataan ini jelas menunjukkan adanya suatu kebutuhan supaya pendidikan IPA disekolah haruslah efektif dan relevan bagi sebagai besar populasi serta juga untuk berbagai kelompok yang berbeda-beda (gender, latar belakang ekonomi dan sosial, suku bangsa, lokasi, dll).

Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan

yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses belajar. Konsep model pembelajaran sangat erat sekali kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Konsep model pembelajaran harus memiliki makna yang lebih luas yang mencakup; (1) Rasional teoritis yang logis disusun oleh para pencipta atau pengembangnya dalam model pembelajaran; (2) mempunyai landasan tentang apa dan bagaimana siswa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan; (3) adanya perubahan dalam cara mengajar yang perlu dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran; (4) perlunya melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Oleh karena itu guru harus mempunyai atau memilih model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan tertarik dengan materi yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Murid akan dengan mudah menangkap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Tetapi, apabila dalam pemilihan model pembelajaran tidak sesuai akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan, bisa dibayangkan membosankan, murid akan

enggan mengikuti pembelajaran dan murid akan sulit memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa juga bisa ikut berperan aktif contohnya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* guru harus mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Model Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat gilirannya, sehingga semua siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya dengan diiringi sebuah musik itu bisa dinyanyikan bersama. Pembelajaran. Secara garis besar model pembelajaran *Talking Stick* ini sangat bagus sebagai penguatan dalam materi. Karena model yang juga bisa dibidang permainan ini bisa mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Keronjen Kota Serang diketahui dalam proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab serta

pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok namun saat guru menjelaskan materi pelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan seperti mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, saat kegiatan diskusi siswa cenderung tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut diperoleh data hasil belajar siswa kelas VA SDN Keronjen pada mata pelajaran IPA yang berjumlah 11 siswa masih rendah. siswa pada kelas VA yang mencapai nilai KKM yaitu di atas 70 berjumlah 4 siswa atau 40% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai KKM sejumlah 7 siswa (60%). sedangkan di kelas VB, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 3 siswa atau 45% dari 9 siswa dan siswa yang tidak mencapai nilai KKM berjumlah 6 siswa siswa atau 55%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kurang aktif. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas V sebagai kelas eksperimen. .

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peneliti memilih salah satu cara

dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, dengan model tersebut di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan peneliti dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Stick* karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. hasil belajar tidak hanya menyangkut ranah pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai - nilai tentunya tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar atau menerima pengalaman belajarnya yang dapat diukur ketika

proses belajar sudah mencapai periode tertentu.

Seorang siswa dapat dikatakan menguasai hasil belajar jika terjadi perubahan perilaku positif, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati. Perubahan perilaku pada diri siswa hanya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi. Biasanya tolak ukur yang digunakan untuk melihat hasil belajar (prestasi belajar) siswa adalah nilai yang diperoleh dalam setiap mata pelajaran setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar juga dapat di sanksi sebagai sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. hasil belajar tidak hanya menunjukkan penguasaan konsep atau teori saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, dan berbagai jenis keterampilan lainnya.

Hasil belajar dapat diperoleh apabila terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Misalnya sebelum belajar siswa tidak memahami pelajaran. Kemudian, setelah belajar, siswa dapat memahami pelajaran. Kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Susanto (2013:5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang

terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Kunandar (2013:62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar dan menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan dan menampilkan kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pokok di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran IPA memiliki hubungan yang sangat luas berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup dan sangat erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam dan makhluk hidup secara sistematis. Sehingga mata pelajaran IPA bukan hanya sekedar penerapan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja.

Tujuan Pembelajaran IPA Mata Pembelajaran IPA disekolah mempunyai tujuan -tujuan sebagai berikut: 1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-nya. 2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat

dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi dan masyarakat. 4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. 6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan. 7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Materi Pembelajaran IPA

Materi yang dikaji dalam penelitian ini yaitu cahaya dan sifat-sifatnya, dengan Standar Kompetensi (SK) menerapkan sistem sifat-sifat cahaya melalui kegiatan dan membuat suatu karya/model. 1. Sifat cahaya a) Cahaya merambat lurus. Cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan atau celah-celah rumah yang gelap akan tampak seperti garis-garis putih yang lurus b) Cahaya menembus benda bening. Benda bening adalah semua benda yang tembus cahaya. Cahaya yang mengenai benda-benda bening akan diteruskan, atau dapat dikatakan bahwa cahaya menembus benda bening. c) Cahaya dapat dipantulkan Contoh melakukan permainan dengan cermin di halaman sekolah. Saat cermin dimiringkan menghadap ke dinding sekolah, maka seberkas cahaya akan tampak pada dinding

itu. Hal ini terjadi karena sinar matahari yang mengenai cermin dipantulkan oleh cermin ke permukaan dinding. Berdasarkan permukaannya cermin digolongkan menjadi 3 yaitu cermin datar, cermin cekung, cermin cembung.

Cermin datar adalah cermin yang permukaannya datar dan mengkilat. Contohnya cermin yang digunakan untuk berkaca. sifat bayangan yang terbentuk pada cermin datar adalah semu, tegak, besarnya sama dengan besar benda.

Cermin cekung adalah cermin yang bidang pantulnya melengkung ke dalam. Contohnya bagian dalam lampu mobil dan lampu senter. Sifat bayangan yang dibentuk cermin cekung bergantung pada letak bendanya. Jika benda terletak di antara titik pusat bidang cermin dengan titik api cermin (benda di ruang I), maka sifat bayangan yang terbentuk adalah tegak, semu, dan diperbesar. Jika benda terletak di antara titik api dengan titik pusat kelengkungan cermin (benda di ruang II), maka sifat bayangan yang terbentuk adalah terbalik, nyata, dan diperbesar. Jika benda terletak diantara titik pusat kelengkungan sampai jauh sekali (ruang III), maka sifat bayangan yang terbentuk adalah terbalik, nyata, dan diperkecil.

Cermin cembung adalah cermin yang bidang pantulnya melengkung ke luar. Contohnya kaca spion mobil atau sepeda motor. cermin tersebut mempunyai sifat menyebarkan cahaya yang jatuh padanya (*divergen*) d) Pembiasan cahaya. Pembiasan adalah pembelokan berkas cahaya yang merambat dari suatu medium ke medium lainnya yang berbeda

kerapatannya. e) Cahaya putih terdiri atas berbagai warna. Cahaya matahari tampak putih disebut cahaya putih. cahaya putih sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa warna berbeda, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Ketujuh warna ini disebut warna *spektrum*.

Cahaya-cahaya yang dapat diuraikan menjadi beberapa komponen warna disebut cahaya polikromatik. Contohnya cahaya putih. Cahaya-cahaya yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi komponen warna lain disebut cahaya monokromatik. Contohnya, cahaya merah, cahaya hijau, dan cahaya biru. 1. Hubungan antara Cahaya dan Penglihatan. a. Benda dapat dilihat karena benda memantulkan cahaya. Kita dapat melihat suatu benda, jika benda itu memantulkan cahaya dan cahaya pantul itu masuk ke dalam mata. Cahaya yang dipantulkan tersebut dapat berasal dari cahaya matahari, lampu listrik, atau sumber cahaya yang lain. b. Alat-alat optik membantu penglihatan. Kita dapat melihat suatu benda karena kita mempunyai mata dan ada cahaya, untuk dapat melihat dengan sempurna diperlukan mata yang sehat atau normal dan cahaya yang cukup. Meskipun demikian, mata yang sehat pun mempunyai batas kemampuan seperti tidak mampu melihat benda yang sangat kecil. Oleh karena itu mata membutuhkan alat bantu yang menggunakan lensa yang biasa disebut dengan alat optik.

Agar benda terlihat jelas, mata membutuhkan cahaya yang cukup. Melihat benda yang remang-remang akan mengganggu kesehatan mata. Sebaliknya, melihat benda

dengan cahaya yang menyilaukan dapat merusak mata, untuk menjaga agar mata tidak rusak akibat pengaruh cahaya, maka saat kita membaca, kita membaca di tempat yang menyilaukan. Berikut ini merupakan macam-macam alat optik, yaitu: 1. Kacamata Orang yang mempunyai cacat mata membutuhkan kacamata agar dapat melihat dengan baik. Cacat mata terjadi karena hilangnya kelenturan lensa mata. Ada beberapa macam cacat mata, yaitu rabun jauh, rabun dekat, dan cacat mata tua.

Rabun jauh (miopi) adalah cacat mata berupa ketidakmampuan mata untuk melihat benda yang jauh. Pada cacat mata ini, bayangan dari benda yang jauh, jatuh di depan retina. Agar bayangan benda jatuh tepat di retina, maka digunakan kacamata berlensa cekung.

Rabun dekat (hipermetropi) adalah cacat mata berupa ketidakmampuan mata untuk melihat benda yang dekat. Pada cacat mata ini, bayangan dari benda yang dekat, jatuh di belakang retina. Agar bayangan benda jatuh tepat di retina, maka digunakan kacamata berlensa cembung.

Cacat mata tua (presbiopi) adalah cacat mata berupa ketidakmampuan mata untuk melihat benda yang jauh dan benda yang dekat. Cacat mata tua terjadi pada orang yang usianya lanjut, sebab daya akomodasi terang dan tidak memandang langsung sumber cahaya yang matanya telah sangat berkurang. Orang yang menderita cacat mata tua dapat ditolong dengan kacamata berlensa rangkap. Bagian atas digunakan lensa cekung, sedangkan di bagian bawah

digunakan lensa cembung. 2. Kaca pembesar Kaca pembesar terdiri atas sebuah lensa cembung. Alat ini berguna untuk melihat benda-benda kecil agar kelihatan lebih besar. 3. Kamera Kamera merupakan alat optik yang digunakan untuk membentuk gambar suatu benda. Lensa kamera umumnya terdiri dari lensa yang dipasang bersusun, di dalam susun ini terdapat diafragma. Diafragma berguna untuk mengatur cahaya yang akan masuk ke dalam kamera. 4. Mikroskop Mikroskop adalah alat optik yang berguna untuk mengamati benda-benda yang sangat kecil, misalnya bakteri. 5. Teropong Teropong adalah alat optik yang digunakan untuk mengamati benda-benda yang letaknya jauh, misalnya untuk mengamati bintang, bulan, dan planet-planet. 6. Periskop Periskop adalah sejenis teropong yang bisa di pasang pada kapal selam untuk mengamati keadaan di permukaan laut. Pada periskop terdapat cermin dan lensa agar kita dapat melihat benda-benda yang berada di atas batas pandang. 7. Overhead Proyektor Overhead Proyektor digunakan pada gambar tembus pandang. Alat ini biasanya digunakan sebagai alat bantu mengajar, rapat, atau seminar. Alat ini dapat digunakan di ruang yang tidak terlalu gelap.

3. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli *Amerika* untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad

oleh suku - suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Styawati (2011:4) Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada, misalnya pada bagian contoh soal yang merupakan bagian dari bahan belajar siswa dapat digunakan untuk menggambarkan teori, konsep dari materi pembelajaran yang dibahas dalam diskusi antara siswa dengan guru.

Menurut Suarni (2012:17) menyatakan bahwa, Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan “tongkat”. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan

dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:82) Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Dalam model *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok - kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir siswa

dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*Talking*).

Langkah – Langkah Model *Talking Stick*: a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm. b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan. e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. f. Guru memberi kesimpulan. g. Guru

Keterkaitan Antara Variabel Terikat Dan Variabel Bebas. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan kesiapan dan kemampuan guru dalam membuat metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

melakukan evaluasi/penilaian. h. Guru menutup pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014:83). Kelebihan model Pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut: 1. Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran. 2. Melatih siswa memahami materi dengan cepat. 3. Memacu agar siswa untuk lebih giat belajar, karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. 4. siswa berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu sebagai berikut. 1. Membuat siswa senam jantung. 2. Siswa yang tidak siap tidakbisa menjawab. 3. Membuat siswa tegang. 4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun. Sayangnya, bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai.

Pada pembelajaran IPA, model pembelajaran memiliki peranan penting dalam memahami suatu materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Talking Stick*. “Model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan

suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

METODOLOGI PENELITIAN

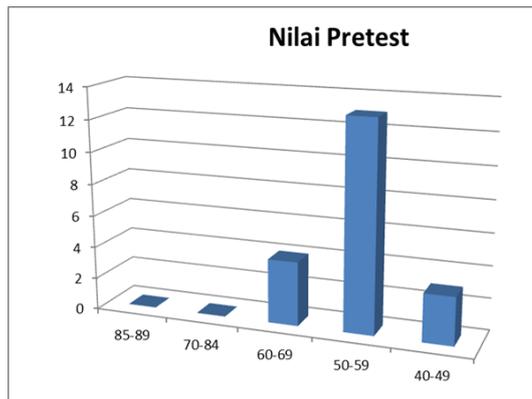
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Keronjen Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. oleh karena itu Metode yang digunakan pada Penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Keronjen Kota Serang dan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2021-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Keronjen Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022 berjumlah 20 siswa. penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling*. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *Sampling* Jenuh. Pada penelitian ini sampel yang peneliti gunakan berjumlah 20 siswa, dengan penjabaran 11 siswa sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan kelas control yang berjumlah 9 siswa tidak

menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada pelajaran IPA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan jenis PG dan observasi. Analisis Validitas menggunakan rumus *product moment*, analisis Reliabilitas Rumus Alpha Cronbach dan di analisis taraf kesukaran soalnya. Untuk uji Hipotesis membutuhkan uji persyaratan yaitu Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, uji homogenitas menggunakan uji statistika Levene test dan uji untuk Hipotesis analisis varians (ANOVA) dua jalur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh maka nilai *posttest* kelas Eksperimen Hasil Belajar IPA pada kelompok siswa diberikan perlakuan menggunakan model *Talking Stick* adalah 40,00 nilai terendah dan 85,00 untuk nilai tertinggi, selanjutnya jumlah kelas 5, dengan nilai rata-rata 73,00 dan nilai *posttest* kelas Kontrol Hasil Belajar IPA pada kelompok siswa diberikan perlakuan menggunakan model *Talking Stick* adalah 40,00 nilai terendah dan 85, 00 nilai tertinggi, selanjutnya jumlah kelas 5, dengan nilai rata-rata 62,50.



Uji normalitas hasil belajar siswa sekolah dasar yang belajar dengan model *Talking Stick*. dari hasil perhitungan diperoleh R hitung < R tabel, atau $0,006 < 0,099$ yang berarti data hasil belajar IPA siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* berdistribusi normal.

Tests of Normality

	KELAS	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
HASIL BELAJAR SISWA	POSTTEST EKSPERIMEN	.199	20	.037	.853	20	.006
	POSTTEST KONTROL	.136	20	.200*	.920	20	.009

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan dengan uji statistika Levene test diperoleh bahwa nilai signifikansi $\geq 0,05$ adalah di dapatkan hasil 0,309. Maka H_0 diterima, sehingga kelompok siswa menggunakan Model *Talking Stick* mempunyai variansi yang sama (homogen). Nilai rata-rata *Posttest* kelas Eksperimen menggunakan Model *Talking Stick* adalah 73,00 dan Nilai *Posttest* kelas Kontrol adalah 62,50.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar IPA kelas Eksperimen siswa kelas V yang dibelajarkan melalui Model *Talking Stick* lebih tinggi dari pada Hasil Belajar IPA kelas Kontrol siswa kelas V yang dibelajarkan melalui model konvensional.

Temuan yang diperoleh dalam hipotesis ini adalah terdapatnya perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Talking Stick* dan kelas kontrol yang sangat signifikan. Hasil Belajar IPA siswa kelas Eksperimen siswa kelas V dengan model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang belajar menggunakan model konvensional.

Hal ini disebabkan karena Model *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran yang mampu menguji kesiapan siswa, melalui keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun. model belajar ini menyarankan agar seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* harus dapat memperhatikan keadaan siswa di dalam kelas. Selain itu, guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi tidak tegang dan siswa mampu menjawab dengan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick*

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SDN Keronjen karena saat proses pembelajaran terdapat unsur permainan dan kerja kelompok antar siswa, sehingga dapat menumbuhkan rasa persaingan antara siswa dan pembelajaran di kelas dapat lebih menarik.

Kesimpulan tersebut berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas eksperimen (VA) dengan diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 70% dan nilai rata-rata pretest 55,25. nilai terendah 40,00 termasuk kedalam kategori sangat rendah. dan nilai rata-rata pretest Kelas Kontrol 52,00 nilai tertinggi 65,00 dan 60,00 (kategori sedang), nilai terendah 40,00 (kategori sangat rendah) Sedangkan pada kelas kontrol (VB) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 40% dan nilai rata-rata *posttest* 73,00. nilai terendah 40,00 termasuk kedalam kategori sangat rendah. dan nilai rata-rata *posttest* Kelas Kontrol 62,50 nilai tertinggi 85,00 (kategori sangat tinggi), nilai terendah 40,00 (kategori sangat rendah) Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen melalui model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Saran

Ingin menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* sebaiknya disesuaikan dengan proses penerapannya terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung berupa media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada

sekolah tempat model pembelajaran ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Aunurrahman. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal., dan Susilana R. 2020. Evaluasi Hasil Belajar. Banten: Universitas Terbuka
- Atep Sujana., Maulana. 2015. Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: UPI Sumedang Press
- Hisbullah, Nurhayati Selvi. 2018. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Makassar: Aksara Timur
- Jajang Bayu Kelana., Duhita Savira Wardani. 2021. Model Pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia
- Kurniasih dan Sani. 2015. Pengertian, Langkah-Langkah dan kelebihan serta kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan Snowball Throwing. Kata Pena.
- Kusnandar. 2013. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Miftahul Huda. 2016. Model-model Pengajaran & Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Nana Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nelly Wedyawati., Yasinta Lisa. 2019. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish
- Niken Septantiningtyas., Shofiatun. 2019. Pembelajaran Sains. Jawa tengah: Lakeishaa
- Ponidi., Novi Ayu Kristiana Dewi. 2020. Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Indramayu: Adab
- Purwanto. 2020. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, D. 2011. Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Metode *Talking Stick*. Surakarta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. 2014. model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suarni, Enok. 2012. Penerapan Metode *Talking Stick* Pada Pembelajaran Seni Tari. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suharsimi Arikunto. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutiah. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia learning Center
- Taniredja, 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.